

MANAJEMEN KEGIATAN PRAKTIK UNIT PRODUKSI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KELOMPOK BISNIS DAN MANAJEMEN SE- KOTA YOGYAKARTA

THE MANAGEMENT OF PRODUCTION UNIT ON VOCATIONAL HIGH SCHOOLS OF THE BUSINESS AND MANAGEMENT IN YOGYAKARTA REGENCY

Oleh : Ratimah, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Email: ratimah91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kegiatan praktik unit produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru pembimbing unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta yang berjumlah 39 guru pembimbing. Pengumpulan data menggunakan metode angket dan data dokumentasi. Uji validitas menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dikategorikan baik, yaitu dengan perolehan hasil rata-rata (68,56%). Manajemen kegiatan praktik unit produksi pada: (1) perencanaan praktik unit produksi masuk kategori baik (67,47%); (2) pengorganisasian unit produksi masuk kategori baik (70,83%); (3) pelaksanaan praktik unit produksi masuk kategori baik (69,09%); dan (4) pengawasan praktik unit produksi masuk kategori baik (67,70%).

Kata kunci: *manajemen, unit produksi*

Abstract

This study aims to identify and describe the management of production unit practice on Vocational High School of the Business and Management in Yogyakarta. This study uses a quantitative descriptive approach. Subjects in the study was the preceptor teacher at production unit on Vocational High School of the Business and Management in Yogyakarta who are 39 preceptor teacher. Collecting data using questionnaires and data documentation. Test the validity of using the formula of Pearson Product Moment, while the reliability test using Cronbach Alpha. Data analysis using descriptive analysis with percentages. The results showed that the management of production unit practice on Vocational High School of the Business and Management in Yogyakarta categorized as good, namely the acquisition of the average yield (68.56%). The management of production unit practice on: (1) the planning of production unit practice in the good category (67.47%); (2) the organizing of production unit in the good category (70.83%); (3) the implementation of production unit practice in the good category (69.09%); and (4) the controlling of production unit practice in the good category (67.70%).

Keyword: *management, production unit*

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju di era globalisasi saat ini telah melahirkan suatu gaya hidup yang baru dimana kehidupan ini telah dipenuhi dengan persaingan sehingga masyarakat dan organisasi didalamnya perlu membenahi diri untuk mengikuti perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Perubahan global seperti ini juga berpengaruh terhadap permintaan dunia usaha dan dunia industri akan kebutuhan tenaga kerja

terampil dan siap pakai serta mampu menguasai teknologi bidang industri yang semakin hari terus meningkat. Oleh karena itu, salah satu peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai di dunia usaha dan dunia industri yaitu melalui pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai misi menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara umum tujuan didirikannya SMK adalah untuk

menciptakan manusia inovatif, kreatif, dan produktif, sehingga menghasilkan manusia yang terampil dan siap kerja. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 yang merumuskan bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Secara khusus pernyataan tersebut menekankan tujuan lulusan pendidikan kejuruan disiapkan untuk memasuki dunia kerja, baik dalam menciptakan usaha sendiri maupun memasuki peluang atau lowongan kerja yang ada dengan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki.

Dalam sistem pendidikan kejuruan pada umumnya, terdapat permasalahan adanya kesenjangan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan situasi kerja sesungguhnya. Hal demikian terjadi karena kemajuan di dunia kerja yang tidak seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Oleh karena itu, SMK sangat perlu menciptakan dan mengembangkan suasana belajar dan bekerja nyata, dalam hal ini melalui kegiatan praktik unit produksi dan jasa di lingkungan SMK. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 29 yang menyatakan bahwa “untuk mempersiapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan menjadi tenaga kerja, pada Sekolah Menengah Kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional”.

“Unit produksi merupakan suatu sarana pembelajaran, berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah unit produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah” (Direktorat Pembinaan SMK, 2007:1). Karena unit produksi merupakan suatu sarana atau wadah kewirausahaan di sekolah, maka dalam pelaksanaannya harus dikelola secara profesional oleh semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan unit produksi agar dapat memberikan keuntungan bagi sekolah itu sendiri, seperti dijelaskan pada Strategi Dikmenjur Tahun 2001-2005 (Depdiknas, 2001) bahwa unit produksi dapat

memberikan beberapa keuntungan, diantaranya: (1) menambah penghasilan SMK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya; (2) memperbaiki dan meremajakan fasilitas sekolah; (3) mendekatkan relevansi program kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha/ industri; dan (4) menyiapkan siswa berlatih kerja secara nyata dan tanggung jawab karena hasil kerjanya akan dijual di pasaran umum.

Unit produksi diharapkan dapat menjadi tempat pelatihan siswa menuju penguasaan keterampilan dan keahlian sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan praktis sebagai bekal bekerja nantinya. Kegiatan praktik kerja nyata yang relevan dengan program keahlian dan tututan pasar kerja sangat perlu bagi siswa SMK sebagai wahana replika kerja di dunia SMK.

Kelompok bisnis dan manajemen merupakan salah satu bidang studi keahlian di SMK yang diatur dalam Keputusan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, kelompok bisnis dan manajemen mempunyai fasilitas yang memadai dari beberapa jurusan dengan kemahiran dan keterampilan yang berbeda-beda. Dengan fasilitas, kemahiran dan keterampilan tersebut sekolah dapat memunculkan unit produksi yang kegiatannya memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing jurusan.

Penyelenggaraan unit produksi pada SMK kelompok bisnis dan manajemen umumnya berupa toko atau *business center*, kantin, bank mini, dan lain sebagainya. Keberadaan unit produksi pada SMK kelompok bisnis dan manajemen banyak mendapat dukungan dari warga sekolah karena memiliki pangsa pasar yang jelas yaitu dari warga sekolah itu sendiri dan masyarakat sekitar. Seluruh warga sekolah hendaknya menyadari dan mendukung sepenuhnya akan keberadaan unit produksi sekolah, sehingga diharapkan dapat berpartisipasi

secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan di unit produksi sekolah.

Pelaksanaan kegiatan unit produksi dapat menjalin kerjasama dengan dunia industri dan masyarakat melalui penerimaan pesanan atau order yang berupa produksi barang dan jasa. Kegiatan unit produksi dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan yang mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam unit produksi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan unit produksi akan memberikan pengalaman nyata bagi siswa sebelum memasuki dunia kerja. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Keuntungan tersebut dimanfaatkan untuk membantu pembiayaan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi warga sekolah, termasuk siswa dan pengelola yang terlibat dalam kegiatan unit produksi.

Kajian tentang pengelolaan unit produksi di SMK berangkat dari teori dan konsep tentang manajemen serta konsep unit produksi. Menurut Sudjana (2004: 17), mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Unit produksi sebagai suatu kegiatan untuk memproduksi barang atau jasa harus dilaksanakan dan dikelola dengan baik. Untuk menghasilkan suatu produk dan mencapai tujuan kegiatan perlu dilakukan suatu proses atau pengelolaan secara sistematis melalui serangkaian kegiatan manajemen atau dikenal dengan istilah fungsi manajemen. Adapun fungsi manajemen menurut Terry (2008: 77-78), terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut kemudian diterapkan dalam komponen-komponen yang terlibat dalam unit produksi, yang meliputi SDM, sarana, biaya dan proses kegiatan unit produksi. Manajemen unit produksi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan

staf yang ditunjuk sebagai pengelola unit produksi di sekolah yang bersangkutan.

Pengelolaan unit produksi dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga dapat diketahui hasilnya. Hasil yang dimaksud yaitu efektivitas manajemen kegiatan unit produksi, seperti perencanaan kegiatan unit produksi menerapkan konsep manajemen yang bermutu sesuai dengan standar yang berlaku, kegiatan produksi terintegrasi dengan proses belajar mengajar, kegiatan produksi unit produksi menjadi alternatif pelaksanaan praktik kerja industri dan sebagai proses pelatihan kewirausahaan, struktur organisasi terintegrasi dengan struktur organisasi sekolah, pemasaran produk melibatkan seluruh warga sekolah, pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan, pelaporan keuangan dilakukan secara berkala minimal satu tahun sekali, dan lain sebagainya.

Kenyataan pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan pendirian unit produksi di SMK tidaklah mudah, banyak sekali hambatan yang ditemui. Hambatan tersebut dapat dilihat dari potensi wilayah, potensi sekolah, sumber daya sekolah, tingkatan sekolah dan lainnya. Meskipun arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh unit produksi adalah jelas, namun pada kenyataannya belum ada keseragaman, baik kuantitas maupun kualitas *input* dan *output*-nya antara unit produksi pada SMK satu dengan SMK yang lain.

Berdasarkan *pre-survey* yang dilakukan oleh peneliti pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se-kota Yogyakarta, ada gejala umum yang sekaligus menjadi kendala utama pelaksanaan kegiatan unit produksi, yaitu: (1) terbatasnya modal usaha untuk biaya pembelian alat dan bahan; (2) guru mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara waktu mengajar di kelas dan sebagai guru pembimbing unit produksi. Kesibukan yang dimiliki oleh guru yang dituntut mengajar minimal 24 jam perminggu disertai dengan tuntutan pekerjaan seperti persiapan membuat bahan ajar, koreksi dan

penilai membuat tugas guru sudah cukup padat; (3) kurang komunikasi antar sesama guru di sekolah, belum semua guru satu persepsi dan memahami program pengembangan unit produksi, sehingga masih ada guru yang keberatan jika ada siswa di kelasnya yang mengikuti kegiatan praktik unit produksi pada saat jam pelajaran; (4) guru yang diberi tugas membimbing siswa sebagian besar tidak terlibat langsung dalam kegiatan di unit produksi, sehingga guru pembimbing kurang leluasa dalam mengarahkan siswa; (5) motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran praktik di unit produksi masih rendah, sebagian besar mereka belum menyadari bahwa unit produksi merupakan wahana pembelajaran praktik untuk meningkatkan keterampilan; (6) kurangnya apresiasi masyarakat atas produk yang dihasilkan oleh unit produksi.

Penelitian Ahmad Gunadi dan Husaini Usman (2015) tentang pengelolaan unit produksi SMK Negeri Rumpun Bangunan di DIY, memperlihatkan bahwa: (1) Perencanaan UPJ Jurusan Teknik Konstruksi Kayu belum dilakukan dengan baik; kendala dalam perencanaan yaitu tidak ada rapat rutin pengelola yang khusus membahas UPJ dan lemahnya dokumentasi; tidak semua pengelola terlibat dalam perencanaan karena kepala bengkel dan ketua UPJ hanya melibatkan wakil kepala sekolah dan bendahara sekolah hanya ketika ada pesanan dalam jumlah besar; (2) Pengorganisasian sumber daya manusia, bahan baku, peralatan dan keuangan belum cukup baik, meskipun sudah ada pembagian tugas, pendelegasian wewenang, serta koordinasi; kendala dalam pengorganisasian yaitu kekurangan personalia, sarana yang masih terbatas, peralatan yang kurang, bahan baku dan keuangan yang terbatas, serta kurangnya koordinasi diantara pengelola; (3) Langkah-langkah pelaksanaan memperlihatkan fungsi pelaksanaan yang diterapkan lebih menyerupai pelaksanaan proses produksi daripada fungsi manajemen unit produksi; unit produksi belum berfungsi dengan baik sebagai sarana belajar karena keterlibatan siswa dalam kegiatan unit

produksi sangat terbatas disebabkan harus bergantian dengan pegawai yang dipekerjakan di unit produksi; (4) Langkah dan prinsip pengawasan hanya diterapkan dalam hal pelaporan keuangan; pengawasan hanya dilakukan pada proses produksi dan terkendala pada tidak adanya SOP ataupun standar tertentu.

Praktik kegiatan unit produksi yang dilaksanakan oleh siswa dan guru di SMK memang sangat penting, unit produksi selain dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah juga dapat memberikan bekal bagi peserta didik tentang keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai ketika akan memasuki dunia kerja, sehingga peserta didik akan lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Selain itu bagi guru juga akan menambah kompetensi mereka sesuai dengan bidang masing-masing, dan juga akan menambah kesejahteraan bagi sekolah.

Dari pengamatan beberapa permasalahan di atas diperoleh gambaran bahwa dalam perencanaan, belum mengacu kepada strategi yang lebih komprehensif yang menyentuh aspek manajemen dan garapan unit produksi dengan sasaran dan target jangka pendek dan jangka panjang. Dalam pengorganisasian, belum semua guru satu persepsi dan memahami program pengembangan unit produksi, sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam menangani unit produksi pun sangat sedikit. Dalam pelaksanaan, unit produksi belum berfungsi dengan baik sebagai sarana belajar karena keterlibatan siswa dalam kegiatan unit produksi sangat terbatas. Dalam pengawasan hanya dilakukan pada proses produksi dan tidak adanya Standar Operasional Prosedur ataupun standar tertentu dalam melakukan pengawasan.

Berkenaan dengan hal tersebut secara terfokus melalui penelitian ini peneliti berkeinginan mengungkap “Manajemen Kegiatan Praktik Unit Produksi pada SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen se- Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen kegiatan praktik unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dan data yang diperoleh diolah dengan angka-angka serta pengelolaannya menggunakan metode statistik lalu diinterpretasikan dan ditarik kesimpulannya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta dan sasarannya adalah Unit Produksi di masing-masing sekolah. Adapun penelitian dilakukan di lima Sekolah Menengah Kejuruan kelompok Bisnis dan Manajemen di kota Yogyakarta yaitu, SMKN 1 Yogyakarta, SMKN 7 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMK Marsudi Luhur 1 Yogyakarta, dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan November 2015.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh guru pembimbing yang ditunjuk sebagai pengurus unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- Kota Yogyakarta. Adapun jumlah keseluruhan sekolah tersebut yaitu lima sekolah, yang terdiri dari dua sekolah negeri dan tiga sekolah swasta dengan jumlah guru pembimbing sebanyak 39 guru.

Prosedur

Langkah penelitian ini adalah pra observasi, mengkaji masalah dengan landasan teori, menyusun instrumen penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan adalah data untuk mengungkap manajemen kegiatan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup mengenai manajemen kegiatan unit produksi. Kemudian, instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah data dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas isi, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*.

Teknik Analisis Data

1. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan rumus persentase.
2. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah.
3. Menentukan rentang data.
4. Menentukan panjang interval.
5. Mengelompokkan interval nilai dan melengkapinya dengan kategori kualitatif.
6. Data yang diperoleh dari angket dipadukan dengan data yang diperoleh dari dokumentasi untuk lebih menambah kelengkapan dalam pemaparan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan perhitungan persentase. Objek penelitian ini tentang manajemen kegiatan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta. Bab ini memfokuskan pembahasan dalam variabel manajemen kegiatan praktik unit produksi yang dilihat dari empat aspek. Keempat aspek tersebut yaitu ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Seluruh aspek tersebut dijabarkan ke dalam indikator yang ditetapkan sebagai pernyataan-pernyataan ke dalam bentuk angket. Keseluruhan angket telah disebar dan diisi oleh 39 responden. Distribusi hasil penelitian manajemen kegiatan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Manajemen Kegiatan Praktik Unit Produksi

No.	Sub Variabel	Skor Perolehan	Persentase (%)	Kategori
1.	Perencanaan praktik unit produksi	1.682	67,47	Baik
2.	Pengorganisasian unit produksi	663	70,83	Baik
3.	Pelaksanaan praktik unit produksi	3.018	69,09	Baik
4.	Pengawasan praktik unit produksi	1.373	67,70	Baik
	Total	6.706	68,56	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan praktik unit produksi pada aspek perencanaan praktik unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik (67,47%), aspek pengorganisasian unit produksi termasuk dalam kategori baik (67,41%), aspek pelaksanaan praktik unit produksi termasuk dalam kategori baik (69,09%), dan aspek pengawasan praktik unit produksi termasuk dalam kategori baik (67,70%). Hasil analisis skor secara keseluruhan menunjukkan bahwa manajemen kegiatan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar (68,23%).

1. Perencanaan praktik unit produksi

Pada penelitian ini, perencanaan praktik unit produksi terdiri dari 4 indikator dengan 16 item pernyataan. Dari 16 item pernyataan diperoleh skor 1.684 dari 39 responden. Hasil perhitungan data mengenai perencanaan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Perencanaan Praktik Unit Produksi

No.	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Siswa dan guru yang terlibat praktik serta pengembangannya	411	624	65,87	Baik
2.	Penyusunan jadwal unit produksi	235	312	75,32	Baik
3.	Penyusunan anggaran dan permodalan	301	468	64,32	Baik
4.	Pengadaan alat dan bahan	737	1092	67,49	Baik
	Total	1.684	2.496	67,47	Baik

Dari keempat indikator tersebut, skor tertinggi diperoleh dari indikator penyusunan jadwal unit produksi dengan persentase sebesar (75,32%) yang berada pada kategori baik. Sedangkan perencanaan praktik unit produksi dengan skor terendah adalah pada penyusunan anggaran dan permodalan dengan persentase sebesar (64,32%) yang berada pada kategori baik.

Hasil penelitian terhadap penyusunan jadwal unit produksi memiliki skor tertinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban angket yang menunjukkan bahwa mayoritas guru menjawab selalu menyusun jadwal piket bagi guru yang bertugas di unit produksi dan juga telah menyusun jadwal praktik bagi siswa untuk satu tahun ajaran baru. Dengan adanya jadwal piket dan jadwal praktik maka diharapkan kegiatan unit produksi terlaksana sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manullang (2006: 41), bahwa dalam suatu perencanaan terdapat penjelasan mengenai waktu dimulainya pekerjaan dan diselesaikannya pekerjaan, baik untuk tiap-tiap bagian pekerjaan maupun untuk seluruh pekerjaan dalam suatu kegiatan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan unit produksi harus disusun jadwal agar pelaksanaan kegiatan praktik unit produksi memiliki standar waktu yang jelas mengenai kapan memulai kegiatan dan kapan harus menyelesaikannya.

Hasil penelitian terhadap penyusunan anggaran dan permodalan pada tahap penyediaan dana memiliki skor terendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban angket, mayoritas guru menyatakan bahwa pengurus tidak pernah menyiapkan modal yang berasal dari dana bantuan pemerintah untuk kegiatan unit produksi. Permasalahan yang sering muncul dalam penyelenggaraan unit produksi adalah pada aspek pendanaan. Dana yang digunakan untuk penyelenggaraan unit produksi di SMK dirasa masih kurang, hal ini perlu diatasi agar usaha yang dijalankan terus terlaksana secara optimal. Dana tersebut digunakan untuk pembelian alat dan bahan serta kebutuhan unit produksi lainnya. Aspek pendanaan pada tahap perencanaan memiliki skor terendah karena penyediaan dana untuk perencanaan kegiatan tidak selalu dilakukan.

2. Pengorganisasian unit produksi

Pada penelitian ini, pengorganisasian unit produksi terdiri dari 2 indikator dengan 6 item pernyataan. Dari 6 item pernyataan diperoleh skor 631 dari 39 responden. Hasil perhitungan data mengenai pengorganisasian unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Pengorganisasian Unit Produksi

No.	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Pembagian beban kerja	235	312	75,32	Baik
2.	Tanggung jawab terhadap pekerjaan	209	312	66,99	Baik
3.	Koordinasi kegiatan unit produksi	219	312	70,19	Baik
	Total	663	936	70,83	Baik

Dari ketiga indikator tersebut, skor tertinggi diperoleh dari indikator pembagian beban kerja dengan persentase sebesar (75,32%) yang berada pada kategori baik, sedangkan pengorganisasian unit produksi dengan skor terendah adalah pada tanggung jawab terhadap pekerjaan dengan persentase sebesar (66,99%) yang berada pada kategori baik.

Hasil penelitian terhadap pengorganisasian unit produksi pada indikator pembagian beban kerja memiliki skor tertinggi. Hal ini terlihat dari hasil jawaban dalam angket yang mayoritas menjawab selalu melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan unit produksi sebagaimana yang ditugaskan, sehingga dapat diartikan bahwa pengurus unit produksi telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan uraian tugas yang diberikan kepada masing-masing pengurus unit produksi. Namun, pengurus juga akan meminta bantuan kepada rekan kerja lainnya apabila beban kerja yang diberikan terasa sulit. Hal ini terlihat dari jawaban angket yang menyatakan bahwa pengurus sering meminta bantuan kepada pengurus lainnya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan beban pekerjaan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengurus unit produksi masih kurang bisa menyikapi tugasnya sehingga tidak dapat memaksimalkan tenaga dan keterampilan yang dimiliki.

Hasil penelitian terhadap pengorganisasian unit produksi pada indikator tanggung jawab terhadap pekerjaan memiliki skor terendah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban dalam angket yang menunjukkan bahwa penyelesaian tugas oleh pengurus kadang belum sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau belum tepat waktu. Selain itu, pengurus kurang berani dalam mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukan. Untuk itu, tanggung jawab terhadap pekerjaan seharusnya lebih ditingkatkan lagi terutama tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

3. Pelaksanaan praktik unit produksi

Pada penelitian ini, pelaksanaan praktik unit produksi terdiri dari 5 indikator dengan 28 item pernyataan. Dari 28 item pernyataan diperoleh skor 3.018 dari 39 responden. Hasil perhitungan data mengenai pelaksanaan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Pelaksanaan Praktik Unit Produksi

No.	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Persiapan praktik unit produksi	653	936	69,76	Baik
2.	Pembinaan praktik unit produksi	802	1092	73,44	Baik
3.	Pemasaran produk	786	1248	62,98	Kurang Baik
4.	Perawatan sarana dan prasarana	439	624	70,35	Baik
5.	Pemanfaatan dana unit produksi	338	468	72,22	Baik
Total		3.018	4.368	69,09	Baik

Dari kelima indikator tersebut, skor tertinggi diperoleh dari indikator pembinaan praktik unit produksi dengan persentase sebesar (73,44%) yang berada pada kategori baik, sedangkan pelaksanaan praktik unit produksi dengan skor terendah adalah pada pemasaran produk dengan persentase sebesar (62,98%) yang berada pada kategori kurang baik.

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan praktik unit produksi pada indikator pembinaan praktik unit produksi memiliki skor tertinggi. Hal ini terlihat dari hasil jawaban dalam angket, bahwa guru pembimbing sering melakukan pembinaan kepada siswa praktik. Pembinaan ini meliputi pembinaan pada saat siswa praktik dalam hal pengelolaan bahan baku, pemasaran produk, dan pengelolaan keuangan. Pembinaan kepada siswa secara langsung dalam bidang-bidang pekerjaan di unit produksi dapat berupa pelatihan cara menggunakan *cash register*, mendisplay produk, memberikan pelayanan kepada konsumen, mencatat persediaan barang dagangan, dan membuat laporan keuangan seperti neraca rugi dan laba.

Pembinaan praktik unit produksi bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan memberikan arahan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha melalui kegiatan praktik unit produksi. Guru pembimbing dapat melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberikan perhatian dan mengajak

siswa berkomunikasi dengan baik agar siswa berani mengemukakan pendapatnya dan bertanya hal-hal mengenai unit produksi yang belum dimengerti. Pembinaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam melakukan pembinaan secara individu, guru dapat lebih detail melihat kelebihan, kekurangan, dan perkembangan setiap siswa sehingga dapat mengatasi hambatan yang kemungkinan dihadapi dalam pembinaan. Sedangkan pembinaan secara kelompok membuat guru kurang melihat perkembangan setiap siswa, meskipun dengan pembinaan kelompok akan mempersingkat waktu dan tenaga.

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan praktik unit produksi pada indikator pemasaran produk unit produksi memiliki skor terendah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket terutama pada melibatkan siswa dalam menentukan harga jual dan kegiatan promosi yang kurang dilakukan. Dalam penentuan harga jual produk, siswa tidak dilibatkan sehingga siswa kurang memahami bagaimana penentuan harga jual hasil produksi. Selain itu, kegiatan promosi yang dilakukan pengurus unit produksi belum maksimal dilakukan. Padahal kegiatan promosi adalah salah satu cara pemasaran yang penting dilakukan untuk menarik minat calon konsumen agar membeli produk yang dihasilkan unit produksi. Kegiatan promosi ini bisa dilakukan misalnya dengan cara memberikan contoh produk (*sample*), memberi bonus, potongan harga, mendatangi dan bercakap-cakap langsung dengan calon pembeli, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kegiatan promosi juga dapat dilakukan melalui media promosi seperti menyebarkan brosur, pamflet, koran, mempromosikan di *website* sekolah, atau menjadi sponsor kegiatan. Oleh karena itu, diharapkan guru pembimbing maupun warga sekolah lainnya lebih meningkatkan kegiatan promosi unit produksi agar masyarakat mengenal produk yang dihasilkan di unit produksi dan tertarik membeli produk-produk tersebut, sehingga mendatangkan keuntungan bagi sekolah

yang dapat mendukung pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

4. Pengawasan praktik unit produksi

Pada penelitian ini, pengawasan praktik unit produksi terdiri dari 2 indikator dengan 13 item pernyataan. Dari 13 item pernyataan diperoleh skor 1.373 dari 39 responden. Hasil perhitungan data mengenai pengawasan praktik unit produksi pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Pengawasan Praktik Unit Produksi

No.	Indikator	Skor Perolehan	Skor Maksimal	%	Kategori
1.	Pemantauan (<i>monitoring</i>) praktik unit produksi	672	1092	61,54	Kurang Baik
2.	Evaluasi kegiatan praktik unit produksi	701	936	74,89	Baik
Total		1.373	2.028	67,70	Baik

Dari kedua indikator tersebut, skor tertinggi diperoleh dari indikator evaluasi kegiatan praktik unit produksi dengan persentase sebesar (74,89%) yang berada pada kategori baik, sedangkan pengawasan praktik unit produksi dengan skor terendah adalah pada indikator pemantauan (*monitoring*) praktik unit produksi dengan persentase sebesar (61,54%) yang berada pada kategori kurang baik.

Hasil penelitian terhadap pengawasan praktik unit produksi pada indikator evaluasi praktik unit produksi memiliki skor tertinggi. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket yang menunjukkan bahwa dalam evaluasi kegiatan praktik unit produksi, guru pembimbing selalu melakukan penilaian terhadap siswa praktik. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap kerajinan siswa praktik, keaktifan siswa praktik, dan hasil kerja siswa praktik. Penilaian sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemajuan hasil belajar pada diri siswa sebagai

bahan pertimbangan dalam menetapkan pembinaan selanjutnya. Selain itu penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi keahlian sesuai dengan yang dipersyaratkan dunia kerja.

Penilaian terhadap kinerja pengurus unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan manajemen se- kota Yogyakarta juga dilakukan. Penilaian ini dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Hal tersebut dilakukan agar pengurus mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan perkembangan yang telah dicapai. Apabila kekurangan telah diperbaiki dan perkembangan keterampilan semakin ditingkatkan, maka keberhasilan pelaksanaan unit produksi juga semakin baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi penilaian kinerja penting dilakukan guna menjaga dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja pengurus di unit produksi serta meningkatkan keberhasilan program kerja yang dijalankan.

Hasil penelitian terhadap pengawasan praktik unit produksi pada indikator pemantauan (*monitoring*) praktik unit produksi memiliki skor terendah. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket, yang menunjukkan tidak semua guru pembimbing melakukan pemantauan secara langsung terhadap kegiatan praktik unit produksi. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat kesibukan guru mengajar di kelas dan adanya tugas-tugas guru lainnya sehingga kegiatan unit produksi kurang terpantau. Dari sini dapat terlihat bahwa jadwal piket yang telah dibuat kurang terlaksana baik, karena penyusunan jadwal piket dibuat agar setiap guru yang piket memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yaitu membimbing dan mengawasi siswa praktik. Selain pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah, pengawasan dari pihak luar juga diperlukan untuk menjamin kualitas hasil produksi. Akan tetapi, pengawasan dari pihak luar pada SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta belum dilakukan. Seharusnya agar lebih efektif, pengurus unit produksi mendatangkan pengawas dari luar sekolah, misalnya mitra kerja yang bekerja sama dengan

sekolah. Kegiatan *monitoring* semestinya dilakukan secara rutin karena dapat merubah suatu lingkungan organisasi dari yang baik menjadi lebih baik lagi. Pengawasan unit produksi sangat diperlukan untuk memantau dan menilai kegiatan unit produksi agar terlaksana sesuai rencana yang menjamin pelaksanaan unit produksi dapat mencapai tujuan efektif dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan praktik unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar (67,47%). Skor tertinggi diperoleh dari indikator penyusunan jadwal unit produksi dengan kategori baik (75,32%), dan skor terendah diperoleh dari indikator penyusunan anggaran dan permodalan dengan kategori baik (64,32%).
2. Pengorganisasian unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar (70,83%). Skor tertinggi diperoleh dari indikator pembagian beban kerja dengan kategori baik (75,32%), dan skor terendah diperoleh dari indikator tanggung jawab terhadap pekerjaan dengan kategori baik (66,99%).
3. Pelaksanaan praktik unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar (69,09%). Skor tertinggi diperoleh dari indikator pembinaan praktik unit produksi dengan kategori baik (73,44%), dan skor terendah diperoleh dari indikator pemasaran produk dengan kategori kurang baik (62,98%).
4. Pengawasan praktik unit produksi di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen se- kota Yogyakarta termasuk dalam kategori baik

dengan persentase sebesar (67,70%). Skor tertinggi diperoleh dari indikator evaluasi kegiatan praktik unit produksi dengan kategori baik (74,89%), dan skor terendah diperoleh dari indikator pemantauan (*monitoring*) praktik unit produksi dengan kategori kurang baik (61,54%).

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pengurus unit produksi sebagai berikut:

- a. Permasalahan sumber pendanaan perlu diatasi, pengurus perlu melakukan penggalian dana dengan cara mengajukan proposal bantuan dana untuk kegiatan unit produksi kepada pemerintah sehingga dapat meringankan biaya keperluan unit produksi untuk pembelian alat dan bahan.
- b. Tanggung jawab terhadap pekerjaan seharusnya lebih ditingkatkan lagi dengan menyelesaikan tugas kepengurusan secara tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu pengerjaan agar tercipta efisiensi dan efektivitas dalam penyelesaian pekerjaan.
- c. Diharapkan pengurus unit produksi lebih meningkatkan kegiatan promosi unit produksi agar masyarakat mengenal produk yang dihasilkan di unit produksi dan tertarik membeli produk-produk yang dihasilkan, sehingga mendatangkan keuntungan bagi sekolah yang dapat mendukung pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.
- d. Seharusnya pengurus unit produksi melibatkan siswa dalam menentukan harga jual produk agar siswa dapat mengetahui harga yang sebenarnya di pasaran, sehingga siswa dapat menentukan sendiri nantinya ketika memiliki usaha.
- e. Kegiatan *monitoring* unit produksi sebaiknya lebih ditingkatkan lagi terutama pada saat siswa melaksanakan kegiatan praktik dengan mendatangkan pengawas dari *stakeholder* luar misalnya mitra kerja, dalam rangka menjamin kualitas hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Gunadi dan Husaini Usman. (2015). Pengelolaan Unit Produksi SMK Negeri Rumpun Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus SMKN 2 Pengasih Kulonprogo. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 5, No 2, Tahun 2015*, Yogyakarta.
- Depdiknas. (2001). *Rencana Strategis Pendidikan Menengah Kejuruan 2001 – 2005*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2007). *Panduan Pelaksanaan Bantuan Pengembangan Unit Produksi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djudju Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- M. Manullang. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Depdiknas, 2001.
- Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Terry, George R. (2008). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.